

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Banyaknya pesaing di dunia bisnis sekarang ini memaksakan para pelaku bisnis untuk melakukan berbagai macam cara agar tetap eksis dalam kegiatan ekonomi. Tentunya dengan tidak melupakan laporan keuangan perusahaannya. Laporan keuangan dibuat secara relevan untuk menggambarkan keadaan perusahaan tersebut. Laporan keuangan merupakan bentuk suatu pertanggung jawaban suatu perusahaan. Serta sebagai alat komunikasi untuk memberikan informasi tentang kondisi perusahaan. Laporan keuangan dapat bermanfaat bagi pihak eksternal maupun pihak internal. Pihak eksternal yaitu para investor, pemegang saham perusahaan, dan kreditor. Sedangkan pihak internal yaitu manajer perusahaan.

Laporan keuangan adalah hasil akhir dari sebuah siklus pada setiap akhir periodenya, yang dimulai dari proses pengidentifikasian setiap data sampai pemrosesan data yang menghasilkan laporan keuangan sebagai informasi akuntansi. Laporan keuangan sangat penting karena dapat menggambarkan kondisi suatu perusahaan atau entitas tertentu baik atau tidaknya. Menurut IAI laporan keuangan yang lengkap meliputi Neraca, Laporan Laba/Rugi, Laporan Perubahan Posisi Keuangan (dapat disajikan dalam bentuk Arus Kas atau Arus Dana, catatan dan laporan lainnya serta penjelasannya) yang merupakan bagian dari laporan keuangan, IAI (1994). Menyadari pentingnya laporan keuangan bagi perusahaan, para manajer termotivasi untuk membuat laporan keuangan sebaik

mungkin dan hal ini dapat memicu untuk timbulnya kecurangan dalam pembuatan laporan keuangan (Daljono, 2013). Akibatnya laporan keuangan menjadi tidak relevan dan dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan untuk mengambil keputusan khususnya bagi pihak eksternal. Dalam keadaan seperti ini pihak eksternal merasa sangat dirugikan karena laporan keuangan disajikan tidak material dengan kondisi perusahaan yang sesungguhnya.

Ratmono *et al.*, (2014) menyatakan bahwa munculnya kecurangan dalam penyampaian laporan keuangan berasal dari tidak tercapainya tujuan kinerja para manajer. Perusahaan yang melakukan kecurangan laporan keuangan akan terlihat memiliki kinerja yang bagus karena perusahaan telah mendistorsi laporan keuangan tersebut. Kegiatan distorsi laporan keuangan merupakan penyimpangan informasi yang dilaporkan tentang realita perusahaan. Hal ini dapat berakibat fatal untuk pengguna publik karena bagi pihak yang menggunakan laporan keuangan sebagai alat untuk mengambil keputusan, maka hasil yang didapat menjadi tidak akurat (Puspatri snanti dan Fitriany, 2014). Seharusnya informasi laporan keuangan yang disajikan harus untuk kepentingan bersama dan tidak hanya untuk salah satu pihak saja. Selain itu pelaku bisnis seharusnya sadar bahwa laporan keuangan yang bersih dan jujur itu sangat penting.

Informasi keuangan yang disajikan perusahaan termasuk laporan kegiatan operasi dan posisi keuangan nantinya akan menjadi dasar pengukuran bagi kinerja perusahaan itu sendiri (Brigham dalam Puspatri snanti dan Fitriany, 2014). Sedangkan kecurangan laporan keuangan dapat memberikan dampak yang merugikan bagi perusahaan. Dampaknya yaitu perusahaan akan cacat dalam

pelaporan keuangan dimata pengguna, khususnya pihak eksternal. Tidak adanya penditeksian dini oleh auditor mengakibatkan banyak perusahaan akan hancur karena tindakan kecurangan yang dilakukannya (Puspitasari, 2014). Untuk itu penditeksian dini yang dilakukan oleh auditor sangat penting untuk mencegah tindakan kecurangan.

Banyak sekali perusahaan yang terlibat kasus dalam kecurangan laporan keuangan. Hal ini menimbulkan kerugian bagi pelaku bisnis yang terkena dampaknya. Kasus besar yang terjadi misalnya pada Enron, Global Crossing, dan World com di Amerika Serikat. Sebagai contohnya pada kasus Enron, perusahaan ini menunjukkan laba yang tinggi dengan tidak melaporkan hutangnya. Sehingga pada akhir periode perusahaan Enron memiliki laba yang sangat besar. Pada saat itu Enron mencatat bahwa telah mengalami keuntungan sebesar US\$600 juta. Namun kenyataannya Enron tengah mengalami kerugian *financial*. Yulianti dalam Puspatri snanti dan Fitriany, (2014) mengemukakan bahwa tingginya suatu laba tidak bisa dijadikan sebuah jaminan untuk menunjukkan bahwa laba tersebut mempunyai kualitas. Sesungguhnya laba yang berkualitas merupakan laba yang dapat digunakan dengan *continue* atau berkelanjutan dalam penggunaannya di masa mendatang. Di Indonesia juga terdapat beberapa kasus tentang *fraud* yang menyeret beberapa perusahaan besar seperti PT. Kimia Farma, PT. Pakuwon Jati Tbk, PT. Sari Husada, dan masih banyak lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa masih lemahnya auditor dalam mengaudit laporan keuangan.

Banyak penelitian yang sudah meneliti tentang faktor-faktor yang menjadi penyebab dari tindakan kecurangan laporan keuangan, biasanya yang menjadi

penyebab perusahaan melakukan tindakan kecurangan salah satunya yaitu *financial distress*. *Financial distress* atau kesulitan keuangan yang dialami oleh perusahaan akan memicu pihak perusahaan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan (Ansar, 2014). Kecurangan ini dilakukan sebagai antisipasi agar *financial distress* tidak terjadi secara berkelanjutan (Situmeang, 2014). Pernyataan tersebut didukung oleh (Bell *et al.*, dalam Ansar, 2014) yang menyatakan bahwa perusahaan melakukan kecurangan dengan memperbaiki tampilan posisi keuangannya karena didorong dengan keadaan perusahaan yang tengah mengalami kondisi keuangan kritis atau masalah *financial distress*. Karena pada saat perusahaan mengalami *financial distress* maka tidak ada investor yang tertarik pada perusahaan tersebut.

Manajemen laba (*Earning management*) juga merupakan faktor penting yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan. Manajemen laba (*Earning management*) hampir sama dengan *fraud* yaitu tindakan memanipulasi laba, namun *earning management* masih dikatakan legal (Puspatri snanti dan Fitriany, 2014). Namun berawal dari melakukan manajemen laba laporan posisi keuangan yang dilakukan oleh perusahaan akhirnya akan menimbulkan kecurangan dan informasi yang dapat menyesatkan bagi penggunanya (Rezaee dalam Nabila, 2013). Menurut Dechow *et al.*, dalam Puspatri snanti dan Fitriany (2014) agar perusahaan terlihat memiliki kinerja yang baik dan dapat menarik pemegang saham, maka dilakukanlah manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang bersangkutan telah melakukan kecurangan laporan keuangan. Manajemen laba dilakukan perusahaan untuk menutupi kondisi keuangan

perusahaan yang tengah kritis dan hampir bangkrut (Argenti dalam Ansar, 2014). Menurunkan laba (*income decreasing*) dan menaikkan laba (*income increasing*) adalah dua metode akuntansi yang biasanya digunakan untuk manajemen laba (Indra dan Puspita, 2014). Walaupun *earning management* suatu tindakan yang memanipulasi laba, ada pendapat yang menyatakan bahwa manajemen laba merupakan tindakan yang legal karena dilakukan dengan fleksibilitas perusahaan dan hal ini telah diijinkan oleh GAAP (Evans dan Sridhar dalam Indra dan Puspita, 2014). Pernyataan ini didukung dengan pendapat yang dikemukakan oleh Cohen dan Zarowin dalam Ansar (2014) yang menyatakan bahwa manajemen laba dibuat tidak untuk membodohi atau menyesatkan investor tetapi manajemen laba dibuat untuk respon terhadap antisipasi pasar.

Kecurangan laporan keuangan biasanya juga disebabkan oleh faktor *financial leverage*. Apabila tingkat *leverage* perusahaan yang lebih besar maka dapat dihubungkan bahwa ada kemungkinan perusahaan tersebut melakukan pelanggaran terhadap perjanjian hutang kredit. Ada beberapa penelitian terdahulu tentang *financial leverage*. Salah satu penelitian tentang *financial leverage* adalah seperti yang dilakukan oleh Persons dalam Ansar (2014), yang menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang dapat berpengaruh secara signifikan terhadap kecenderungan adanya kecurangan laporan keuangan salah satunya yaitu faktor *financial leverage*. Hal ini dapat menunjukkan bahwa *financial leverage* memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Jika perusahaan memiliki tingkat *financial leverage* tinggi, maka memiliki risiko pelanggaran terhadap perjanjian hutang yang nantinya akan menimbulkan beberapa biaya tambahan lain

seperti pembayaran dividen atau pembatasan pembayaran utang dan dapat menghambat kinerja perusahaan tersebut (Alfiah, 2013). Hal ini akan mendorong kepada pihak akuntansi untuk melakukan berbagai cara agar mendapatkan hutang yang baru (Dechow *et al.*, dalam Alfiah, 2013). Oleh sebab itu, *financial leverage* menjadi indikator adanya kecurangan dalam pelaporan keuangan perusahaan. Meski tindakan atau kasus mengenai kecurangan laporan keuangan sering terjadi, namun masih sedikit yang meneliti tentang hal ini (Wilopo, dalam Ansar, 2014).

Selain faktor *financial distress*, *earning management*, dan *financial leverage*, terdapat salah satu faktor yang dapat mempengaruhi adanya tindakan kecurangan pelaporan keuangan yaitu *employee diff*. Penggunaan variabel non keuangan seperti *employee diff* dapat membantu untuk mendeteksi adanya kecurangan laporan keuangan. Karena kecurangan yang menggunakan rasio-rasio keuangan merupakan hasil manipulasi yang dilakukan oleh pihak perusahaan. Hal ini didukung dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Brazel *et al.*, dalam Ansar (2014), yang menyatakan bahwa analisis faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan dengan variabel rasio keuangan tidak efektif, karena hanya akan menghasilkan klasifikasi yang tinggi. Oleh sebab itu variabel *employee diff* digunakan untuk mendeteksi adanya tindakan kecurangan laporan keuangan. Seperti yang dilakukan oleh Alfiah (2013) yang menyatakan bahwa semakin tinggi *employee diff*, maka semakin besar probabilitas perusahaan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Adanya perbedaan antara jumlah tenaga kerja dengan tingkat profitabilitas, maka dapat memberikan *red flag* (signal) kepada auditor eksternal adanya risiko kecurangan laporan keuangan.

Fraud indicators/red flag ini merupakan perilaku yang tidak etis yang dilakukan oleh pihak manajemen. *Red flag* ini biasanya selalu muncul di setiap kasus kecurangan (*fraud*) yang terjadi.

Faktor terakhir yang dapat digunakan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan yaitu kualitas audit. Auditor atau kantor akuntan publik memiliki peran yang sangat penting untuk dapat memberikan kepastian dalam keakuratan dan kualitas pelaporan keuangan disuatu perusahaan (Roonen dan Yaari dalam Alfiah, 2013). Menurut Alfiah (2013) kualitas audit dari KAP yang tergolong dalam KAP *Big Four* lebih memiliki kualitas dan menunjukkan hasil yang baik dibandingkan hasil audit KAP *non Big Four*. Efektivitas komite audit dalam menjalankan fungsi dan membantu dewan komisaris dalam menjaga baiknya kualitas laporan keuangandengan adanya auditor yang memiliki kualitas yang tinggi. Oleh sebab itu kualitas audit dijadikan sebagai variabel yang dapat mendeteksi adanya tindakan kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang masih bervariasi dalam praktik akuntansi, maka penelitian ini akan membahas tentang *pengaruh financial distress, earning management, financial leverage, employee diff* dan kualitas audit terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini merupakan replikasi dari jurnal Puspatrisnanti dan Fitriany (2014) dan jurnal dari Ansar (2014), Alfiah (2013), sebagai referensi penambahan variabel *financial distress* dan *earning management*.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penambahan variabel *financial distress*, dan *earning management* yang di aplikasikan sebagai

variabel independen. Jika tingkat *financial distress* rendah, maka pihak manajemen tidak akan melakukan tindakan kecurangan dalam laporan keuangan untuk menutupi kesulitan keuangan yang sedang dialami oleh perusahaan. Sedangkan praktik *earning management* menjadi sebuah perdebatan bahwa dalam standar akuntansi memberi pilihan atau fleksibilitas tentang kebijakan akuntansi pada perusahaan. GAAP membenarkan bahwa tindakan *earning management* atau manajemen laba merupakan tindakan yang legal dan sah karena perusahaan tersebut dalam kondisi fleksibilitas. Sedangkan jika perusahaan mengambil tindakan tersebut maka kemungkinan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan akan terjadi. Oleh sebab itu *earning management* menjadi variabel yang tepat untuk diteliti dalam kaitannya dengan tindakan kecurangan laporan keuangan.

Dari beberapa penelitian terdahulu sudah dijelaskan penyebab banyaknya kecurangan laporan keuangan dalam kegiatan akuntansi. Namun penjelasan mengenai penyebab saja belum cukup. Maka dalam penelitian ini mencoba untuk menggabungkan beberapa variabel yang sering ada dalam praktik kerja, seperti *financial distress*, *earning management*, *financial leverage*, *employee diff* dan kualitas audit untuk menguji variabel kecurangan laporan keuangan.

Judul dari penelitian ini adalah **“Pengaruh *Financial Distress*, *Earning Management*, *Financial Leverage*, *Employee Diff* dan Kualitas Audit Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan”**.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah, terdapat suatu kesenjangan (*gap*), antara teori yang selama ini dianggap benar mengenai pengaruh *financial distress*, *earning management*, *financial leverage*, *employee diff* dan kualitas audit terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan adanya adanya *research gap* mengenai pengaruh antar variabel penelitian, sehingga membutuhkan penelitian lanjutan dan justifikasi lebih mendalam untuk hal tersebut. Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh *financial distress* terhadap kecurangan laporan keuangan?
2. Bagaimana pengaruh *earning management* terhadap kecurangan laporan keuangan?
3. Bagaimana pengaruh *financial leverage* terhadap kecurangan laporan keuangan?
4. Bagaimana pengaruh *employee diff* terhadap kecurangan laporan keuangan?
5. Bagaimana pengaruh kualitas audit terhadap kecurangan laporan keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka dapat dijelaskan tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji dan mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh *financial distress* terhadap kecurangan laporan keuangan.

2. Untuk menguji dan mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh *earning management* terhadap kecurangan laporan keuangan.
3. Untuk menguji dan mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh *financial leverage* terhadap kecurangan laporan keuangan.
4. Untuk menguji dan mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh *employee diff* terhadap kecurangan laporan keuangan.
5. Untuk menguji dan mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh kualitas audit terhadap kecurangan laporan keuangan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan khususnya pada pengembangan teori ilmu ekonomi akuntansi khususnya di bidang akuntansi keuangan tentang praktik pembuatan laporan posisi keuangan untuk mengantisipasi adanya kecurangan laporan keuangan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan memberikan kontribusi praktis dan bermanfaat bagi organisasi/perusahaan, *stakeholder*, pembuat regulasi/pemerintah, dan akademisi. Bagi organisasi/perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai hal-hal yang menjadi faktor dalam kecurangan laporan keuangan. Bagi *stakeholder*, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam menilai aktivitas yang dilakukan

oleh organisasi/perusahaan. Bagi pembuat regulasi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan menjadi bahan pertimbangan dalam membuat berbagai kebijakan mengenai praktik kecurangan laporan keuangan dalam sebuah entitas. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan informasi dalam penelitian selanjutnya.